

INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM GHOZALI (IAIIG) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap || <https://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/amk>
Issn SK no. : 0005.235/Jl.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01

**GLOBALISASI DAN PERBUDAKAN MENURUT AL-QURAN
(Analisis Tekstual dan Kontekstual)**

Andi Holilulloh¹, Fouad Larhzizer²

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹,
Universitas Sidi Mohamed Ben Abdellah, Fez Morocco²
e-mail: AndieKholilullah@gmail.com¹

Naskah Diterima
10 Agustus 2020

Publis Artikel
7 September 2020

Abstract: *Al-Quran al-karim is a book of samawi (God's talk) which is the last book that Allah SWT has given to all muslims and it has a function as a guideline and an advice not only for arab people but also for all muslim people in the world. Al-Quran consists of all aspects about human's life, in other hand it is suitable for all aspects on vertical and horizontal, and the relationship between human and nature is truly in the Al-Quran. Globalization is a challenge that we could not stay away, the center of information that gives a lot of advantages to all humans and also it becomes a sharp knife that could stab someone's future especially to the students of Islamic boarding house where they face the challenge while they are living and studying Islamic education, Islamic classic books, learning to read Al-Quran. Enslavement is actually meant as public problems and it is related to the impact of globalization among us and it makes us to discuss more about this case. Hermeneutik has a role about this case to have function and to give an easy interpretation of verse of Al-Quran, it can make us easy to analyze verses what we are meaning, this study is actually around us from the past to complete all aspects in the Al-Quran, both the verses and the meanings.*

Keywords: **enslavement, globalization and Al-Quran.**

Abstrak: Al-Quran al-karim adalah Kitab samawi yang paling terakhir diturunkan oleh Allah SWT dan memiliki fungsi sebagai petunjuk yang bukan hanya ditujukan untuk orang arab, akan tetapi juga ditujukan bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Al-Quran memuat seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek vertikal maupun horizontal

bahkan hubungan dengan alam semesta pun tertera di dalam Al-Quran. Globalisasi merupakan sebuah tantangan yang tidak bisa dihindari, pusat arus informasi yang sangat memberikan manfaat bagi umat manusia, sekaligus menjadi pisau tajam yang mampu menusuk masa depan umat manusia, khususnya para santri di pondok pesantren yang mana mereka menghadapi sebuah tantangan globalisasi saat mereka menimba ilmu pendidikan Islam, tinggal di asrama pesantren, mengaji kitab kuning, belajar membaca Al-Quran. Perbudakan dapat dipahami sebagai salah satu permasalahan sosial namun sangat kental berlaku di dalam masyarakat jauh sebelum Al-Quran diturunkan. Perbudakan merupakan hal yang sangat intim dan menjadi permasalahan dalam dunia Islam yang dikaitkan dengan masalah dampak globalisasi, sehingga perlu sekali pembahasan akan hal ini. Hermeneutik memiliki peran dan fungsi sebagai bantuan dalam mendiskusikan tafsiran suatu ayat dalam Al-Quran, memudahkan dalam penafsiran Al-Quran, dan mampu memberi arahan akan kajian yang dituju dan dimaksudkan juga menjadi lebih baik dalam penafsiran ayat Al-Quran, kajian ini sudah ada dari dulu yang dimaksudkan sebagai pelengkap dalam kajian-kajian ayat dan bagaimana penafsiran yang sempurna untuk membahas dan mengambil isi dari suatu ayat Al-Quran.

Kata Kunci: Perbudakan, globalisasi dan Al-Quran.

A. Pendahuluan

Al-Quran al-karim merupakan kitab samawi yang paling terakhir diturunkan oleh Allah SWT dan memiliki fungsi sebagai petunjuk yang bukan hanya ditujukan untuk orang arab saja, akan tetapi juga ditujukan bagi seluruh umat manusia dari zaman baginda Rasulullah hingga akhir zaman. Al-Quran memuat seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek vertikal maupun horizontal bahkan hubungan dengan alam semesta pun tertera di dalam Al-Quran.¹

Al-Quran juga merupakan tanda bentuk kasih sayang Allah SWT kepada makhluk-Nya, agar Al-Quran dapat dijadikan pedoman oleh umat manusia dalam menjalani kehidupan. Al-Quran itu tidak hanya mengajarkan kita kepada hal ketuhanan, ibadah, hukum dan moralitas, namun juga mendeskripsikan tentang hal-hal yg terkait dengan ilmu pengetahuan. Al-Quran sangat memuliakan arti kehidupan, mengajarkan kepada kita bagaimana menjalani kehidupan

¹ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (cet.xix; Bairut: Muassah al-Risalah, 1406 H./1983 M.), 18.

ini dengan sebaik-baiknya, bagaimana seseorang itu mampu mengaplikasikan sikap yang baik kepada sesamanya, agar terciptanya hubungan sosial yang baik antar manusia.

Al-Quran mengajarkan kita akan kepercayaan bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling bertanggung jawab di antara semua makhluk yang telah Allah ciptakan. Dengan akal pikiran, manusia meyakini atas apa yang disaksikan dan apa yang didengar melalui hati nuraninya, ia meyakini apa yang ada di belakang rahasia ghaib, kendatipun tidak terjangkau dengan mata dan telinga.

Dilihat dari banyaknya jumlah ayat yang secara verbal yang membahas persoalan budak, perhatian Al-Quran terhadap masalah ini sebetulnya sangatlah besar, terutama karena kondisi sosial saat itu sama sekali tidak memungkinkan bahkan sekadar untuk memberi sedikit perhatian terhadap budak. Sebagai ‘anak buangan’ zaman, mereka bukan hanya dianggap ‘tidak berhak’ untuk mendapat perhatian, bahkan sering menjadi sasaran kejahatan hingga yang paling keji sekalipun. Karena itu, ketika Al-Quran membicarakan masalah budak, masyarakat Quraisy pada waktu itu betul-betul menertawai apa yang disitir Al-Quran.²

Perbudakan adalah suatu sistem yang terdapat dalam segolongan orang yang dirampas secara paksa akan kebebasannya dan kemerdekaan hidupnya untuk bekerja atau hal lain demi kepentingan golongan manusia yang lainnya. Di dalam beberapa ayat Al-Quran perbudakan telah dibahas secara jelas, hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran memiliki perhatian khusus terhadap wacana perbudakan yang telah muncul sejak peradaban manusia lahir. Secara substansi praktik perbudakan eksploitasi terhadap manusia masih terjadi hingga sekarang, hanya saja dari zaman ke zaman bentuk perbudakannya selalu berubah sesuai dengan kondisinya.

Perbudakan dapat dipahami sebagai salah satu permasalahan sosial namun sangat kental berlaku di dalam masyarakat jauh sebelum Al-Quran diturunkan. Perbudakan merupakan hal yang sangat intim dan menjadi permasalahan dalam dunia islam, sehingga perlu sekali permbahasan akan hal ini. Manusia itu diciptakan oleh Allah SWT untuk dimuliakan, bukan diperas tenaga dan harga dirinya pun harus menjadi baik dan bukan dengan seenaknya disamakan dengan binatang, perbudakan yang terjadi saat ini bukan bagian dari ajaran Al-Quran, oleh karena itu kita perlu memahami makna yang baik untuk memperlakukan manusia dengan sebaik mungkin.

² Agus Muhammad, “Pesan Moral Perbudakan dalam Alquran”, Jurnal: Suhuf, Vol. 4. No. 1, 2011. 44.

Dalam mengkaji suatu ilmu pengetahuan itu memiliki beragam kriteria, salah satunya adalah kajian hermeneutik³. Kajian ini merupakan suatu cabang ilmu yang berkaitan dengan penafsiran, interpretasi, dan pemahaman akan suatu teks yang ingin kita kaji. Jadi, yang perlu lebih diperhatikan adalah bagaimana akan suatu pemahaman dan penafsiran itu sendiri, di belahan barat, hermeneutik berproses dalam tiga jenjang historis, yaitu: hermeneutik pra klasik, hermeneutik klasik dan hermeneutik kontemporer.

Sebagai wadah kajian, hermeneutik memiliki peran dan fungsi sebagai bantuan dalam mendiskusikan tafsiran suatu ayat dalam Al-Quran, memudahkan dalam penafsiran Al-Quran, dan mampu memberi arahan akan kajian yang dituju. Dari filsafat hermeneutika inilah akhirnya dikembangkan dan diuji coba untuk dimasukkan dalam kajian-kajian Al-Quran oleh Fadzlur Rahman, Aminah Wadud, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, yang kemudian diadopsi oleh pemikir-pemikir yang tergabung dalam jaringan islam liberal (JIL) seperti Ulil Abshar Abdalla, Luthfie As-syaukanie dan Taufik Adnan Amal.⁴

Penerapan kajian hermeneutika itu sebetulnya hampir sama dengan tafsir, keduanya sama-sama membahas dan memberi makna lebih dalam suatu ayat atau teks yang kita kaji, namun juga dari keduanya itu memiliki perbedaan yang signifikan yaitu hermeneutika itu digunakan untuk membuktikan keotentikan teks maupun ayat, menselaraskan pertentangan antarteks, memberi interpretasi atas teks yang pada mulanya dalam ranah filologi, sedangkan tafsir itu khusus pada teks Al-Quran saja dengan berbagai ketentuan.

Semua kajian hermeneutik ini dimaksudkan juga menjadi lebih baik dalam penafsiran ayat Al-Quran, kajian ini sudah ada dari dulu yang dimaksudkan sebagai pelengkap dalam kajian-kajian ayat dan bagaimana penafsiran yang sempurna untuk membahas dan mengambil isi dari suatu ayat Al-Quran. Banyak sekali ayat-ayat yang sudah dikaji lebih jauh dan diteliti dengan kajian hermeneutik ini, kajian ini digunakan untuk menafsirkan ayat dan juga untuk meneliti teks-teks selain dari ayat. Jadi sangat besar sekali manfaatnya dan begitu luas cakupannya karena mampu mengkaji dua sisi yang berbeda dan begitu juga ini menjadi sisi

³ Hermeneutika adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan, oleh karena itu hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika>. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2020.

⁴ <http://aljawahiry.blogspot.co.id/2013/07/hermeneutika-al-quran.html>, diakses 5 Agustus 2020.

kelebihan dari kajian hermeneutika jika dibandingkan dengan kajian lainnya seperti kajian semantik.

Setelah melihat latar belakang di atas dan berdasarkan beberapa fenomena dan konflik yang menggelitik mengenai perbudakan perspetif Al-Quran dalam teks dan konteks, sehingga memberikan beberapa pertanyaan bagi Penulis untuk menjawab beberapa permasalahan, di antaranya: *pertama*, bagaimana makna globalisasi dan perbudakan di dalam Al-Quran? *Kedua*, Bagaimana pandangan Al-Quran tentang globalisasi dan perbudakan dalam teks dan konteks?

B. Pembahasan

1. Makna Globalisasi Dalam Al-Quran

Era Globalisasi di saat sekarang dan masa yang akan datang pasti akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat umat muslim di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, dan juga memberikan dampak dan pengaruh yang cukup signifikan pada pendidikan Islam, khususnya bagi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyebar luas di seluruh Indonesia yang secara pasti tidak bisa terhindar dari derasnya arus globalisasi. Masalah yang kemudian timbul adalah sejauh mana kemampuan pondok pesantren mendeteksi derasnya perubahan arus globalisasi untuk kemudian mampu menopang pengaruhnya dengan baik.

Berbicara tentang globalisasi yang didukung dengan kemajuan teknologi, menurut Quraish Shihab ada sekitar 750 ayat Al-Quran yang berbicara tentang alam materi dan fenomenanya, yang termasuk kategori teknologi. Sebab menurutnya, teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan kehidupan manusia⁵, antara lain surat *Al-Jaatsiyah* ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan Dia menundukan untuk kamu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai anugerah) dari-Nya.*” (QS. *Al-Jaatsiyah*: 13)

Ayat selanjutnya yang masih memberikan interpretasi tentang teknologi, yaitu:

⁵ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta: Rida Mulia), 2005, 44.

وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya: “Segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ukuran.” (Q.S. *Al-Ra’d*: 8)

Menurut Kemly (2006), kemajuan teknologi informasi dapat dikategorikan kedalam beberapa aspek yaitu akses mempunyai kemudahan teknologi dan Infomasi, tahap dan cara penggunaan teknologi serta kualitas atau kesadaran dalam penggunaan teknologi tersebut yang mana dunia santri seperti di pondok pesantren yang penuh dengan aktivitas belajar, bermain dan kehadiran teknologi terbukti mempengaruhi kepada beberapa kemungkinan yang perlu ditanggung dengan resiko yang besar.

Menurut Omar Muhammad Al-Touny al-Syaebany, teknologi dapat diartikan sebagai “usaha mengubah tingkah laku seseorang dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kepedidikan yang mana perubahan itu dipengaruhi dengan nilai-nilai Islami.⁶ Pendidikan Islam merupakan proses membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia agar mampu belajar dan mengembangkan kemampuan-kemampuan dalam dirinya agar kehidupan pribadi dan sosialnya mengalami perkembangan yang lebih baik dan bernilai yang Islami.⁷

2. Makna Perbudakan dalam Al-Quran

Hamba atau budak itu dalam bahasa memiliki arti orang tebusan yang disuruh bekerja untuk faedah bagi orang yang membelinya atau tuannya dengan bekerja tanpa digaji, sekedar dapat makan saja. Hamba abdi juga disebut budak, namun budak memiliki pengertian yang lebih luas lagi termasuk hamba, ghulam, sahaya, abdi, amah, jongos, penolong rumah tangga, orang gaji, bujang, kuli, inang, khadam.

Allah membuat perempuan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap suatu sesuatu pun dan seorang yang kami beri rizki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui (QS. *Al-Nahl* : 75)

Selain ayat itu, ada juga Al-Quran yang menyambungkan kata ‘*abd* di beberapa ayat Al-Quran, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sekalipun orang-orang yang dimiliki itu adalah budak, namun mereka juga memiliki hak-hak tertentu seperti orang merdeka. Al-

⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2012, 15.

⁷ *Ibid.*

Quran juga tetap menjunjung tinggi keberadaan mereka sebagai budak di kalangan manusia, sebagaimana orang merdeka. Jika orang merdeka butuh perlakuan adil, maka budak pun demikian juga. Maka jika seorang budak itu dibunuh oleh budak lainnya, maka pembunuh itu juga wajib di-*qishash*. Mereka juga manusia biasa yang butuh keluarga dan pasangan hidup. Maka menjadi kewajiban umat islam secara umum dan tuannya secara khusus untuk mencarikan pasangan hidup jika mereka sudah patut menikah.⁸

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan begitu keagungan-Nya, dengan segala sifat murah-Nya, tanpa memandang status sosial baik secara ras, agama dan keturunan-Nya. Allah SWT yang telah menciptakan manusia menyatakan bahwa Secara umum, manusia merupakan:

a. Makhluk Allah yang terbaik kepribadiannya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia itu dalam sebaik-baik kejadian”.

(QS. *At-Tiin*: 4).

- 1) Manusia adalah makhluk-Nya yang termulia.
- 2) Manusia adalah makhluk terpintar, maksudnya pintar dalam segala hal sebagai nenek moyang kita Adam atas malaikat ketika diadakan tes oleh Allah SWT di antara mereka.
- 3) Manusia adalah makhluk yang terpercaya.
- 4) Manusia adalah makhluk yang tersayang.⁹

Di Indonesia sendiri, istilah perbudakan juga sudah menjadi rahasia umum, namun semua itu tidak ada titik poin atau solusi dari pemerintah Indonesia, banyak sekali orang Indonesia yang selalu menjadi korban ketika mereka bekerja menjadi seorang pembantu rumah tangga, tidak sedikit dari mereka mendapat kekerasan dari para majikan mereka, dan begitu juga orang Indonesia sendiri yang bekerja di luar negeri seperti di Hong kong, Taiwan, Macau, Singapore, Malaysia, Saudi Arabia. Seharusnya kita semua memiliki kewajiban dan peran yang positif akan masalah ini, agar berkurangnya kekerasan yang begitu terjadi pada nasib seorang pekerja, khususnya pekerja sebagai Pembantu di rumah-rumah. Lebih juga diharuskan kepada para pemimpin di Indonesia untuk lebih

⁸ Lihat Q.S. An-Nur (24): 42. Lihat juga skripsi Farid Hasan, *Tafsir ayat-ayat Perbudakan menurut Sayyid Qutb dalam kitab fi zilal al-Qur'an*. (Yogyakarta: fakultas Ushuludin, studi agama dan pemikiran islam UIN Sunan Kalijaga, 2011.), 40.

⁹ Syahminan Zaini, *Mengenal Manusia lewat Al Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), 49.

memperhatikan dan lebih serius dalam menangani masalah ini agar semua nya bisa menjadi lebih baik.

3. Pandangan Al-Quran tentang Perbudakan

Pendekatan Kontekstual bukanlah hal baru dalam memahami teks, untuk dapat memahami hadits dan sirah secara benar harus memperhatikan konteksnya yaitu hal-hal yang berhubungan dengan situasi dan kondisi dimana hadits itu muncul atau ditampilkan.¹⁰ Perbudakan juga sudah ada pada masa dahulu, di negeri Timur Tengah atau negeri Arab itu bisa jadi pelopor dari suatu sistem perbudakan, pada masa Arab jahiliyah sering kali identik dengan tindak diskriminatif, seorang budak menjadi masyarakat kedua. Ini semua disebabkan budaya kesukuan dan kelompok dari bangsa Arab yang cenderung bersifat fanatik terhadap golongannya. Fanatisme golongan ini mendorong sebuah kelompok untuk menjaga harga diri kelompoknya dengan menutup komunikasi dengan kelompok yang dapat menodai mereka, termasuk kepada hamba sahaya atau budak. Bagi mereka, kawan interaksi sangat menentukan status kelompok. Hal ini menjadikan budak sebagai masyarakat yang tersisihkan.

Budaya Arab ini membuat posisi dan status budak sebagai bagian dari diskriminasi, tidak hanya terpengkasnya hak-hak kemanusiaan mereka sebagai makhluk individu, namun juga hak-hak mereka sebagai makhluk sosial. Karena jabatan dan kedudukan budak ini sangat erat hubungannya dengan budaya masyarakat di Arab yang penuh dengan ragam kebudayaan. Al-Quran tidak pernah memandang lebih ke arah rendah terhadap budak, pada hakikatnya budak adalah kata yang tidak layak digunakan untuk sebutan manusia, manusia merupakan makhluk Allah SWT yang mulia, jika seseorang memiliki orang yang bisa kita suruh dalam membantu urusan kita, hendaknya kita menyebutnya dengan kata “pembantu” atau apalagi dengan kata “budak”, alangkah lebih baiknya kita mengganti kata itu dengan kata “tangan kanan” atau “asisten”, kata yang demikian ini jauh lebih baik dan lebih sopan, ibarat suatu kata yang bisa memanusiaikan manusia, yang jauh lebih beretika dan lebih sopan kita gunakan.

Kita dicipatakan di muka bumi ini untuk beribadah, seseorang yang beribadah merupakan suatu ritual kepada sang Khaliq, kepada sang maha agung yang dengan sifat

¹⁰ Ilyas, “Pemahaman Hadits Secara Kontekstual (Telaah terhadap Asbabul –Wurud), Jurnal Kutub Khazanah, No. 2. (Maret, 1999), 87.

Rahma>*n* dan *Rahi*>*m*-Nya lah kita mendapat kedudukan tinggi di muka bumi ini, banyak manusia ini yang hidupnya seakan-akan begitu rendah dan tidak ada arah tujuan, itu semua disebabkan karena ulah dan sikap mereka sendiri, contohnya saja mereka tidak mau menjadi orang yang berilmu, padahal dengan kita menjadi orang berilmu maka akan menjadikan kita orang yang berpendidikan dan mengetahui makna hidup sesungguhnya.

4. Ayat-ayat tentang Perbudakan

Dengan beragam tema dan penekanan, lebih dari 20 ayat tersebar di berbagai surah yang secara verbal membicarakan masalah budak dan perbudakan. Bahkan, yang cukup menarik, ada 9 ayat yang secara spesifik mempunyai kaitan masalah pembebasan budak; enam ayat diungkapkan secara lugas dan tersurat (Q.S. *al-Balad*: ayat 3, *al-Baqarah*: ayat 177, *an-Nisā'*: ayat 92, *an-Nūr*: ayat 33; *al-Mujādalah*: ayat 3, *al-Mā'idah*: ayat 79, dan tiga ayat dinyatakan secara tersirat, yakni Q.S. *at-Taubah*: ayat 60, *al-Anfāl*: ayat 67, *Muhammad*: ayat 4).¹¹

Allah SWT telah menciptakan umat manusia dengan sebaik mungkin, baik secara fisik maupun sikap yang diperlakukan kepada manusia itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku.”

Di samping itu, kita tidak dapat membantah dan mengingkari bahwa manusia dan kehidupannya selalu menginginkan adanya tempat berlindung yang abadi, tempat mengadukan segala nasibnya dan mencurahkan segala isi hatinya kepada yang dianggap dapat menentramkan jiwa dan pikiran, selama manusia belum menemukan tempat berlindung yang abadi dan tempat mengadukan segala nasibnya ini, selama itu pula manusia mencari dan mencari, hal ini dapat berhenti apabila manusia itu kembali kepada fitrahnya yaitu untuk beragama yang benar.¹²

Adapun ayat-ayat Al-Quran yang mendorong umat Islam untuk membebaskan perbudakan dapat dilihat pada ayat-ayat berikut:

¹¹ Agus Muhammad, “Pesan Moral.....”, 45.

¹² Syahid Mu'ammam Pulungan, *Manusia dalam Al Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1981), 39.

... وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ...

Artinya: . . . Dan barang siapa membunuh seorang mu'min karena tersalah ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman. . . (QS An-Nisa : 92)

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّرَتْهُ^ط إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ هَلِيكُمُ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ^ط

Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (Q.S. Al-Maaidah : 89)

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا^ع ذَلِكُمْ تَوْعَظُونَ بِهِ^ع وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ^ع

Artinya: "Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka hendaklah memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampu." (Q.S. Al-Mujaadilah : 3)

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ^ج فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ^ج وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ^ج فَكُ رَقَبَةٍ^ج

Artinya: "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan , Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? melepaskan budak dari perbudakan." (Q.S. Al-Balad : 10-13)

Bahkan dalam pembagian harta zakat, budak termasuk yang berhak mendapatkannya. Harta itu dapat digunakannya untuk menebus dirinya dari perbudakan:

✽ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلِيًّا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ^ط فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.*” (QS. At-Taubah : 60).

5. Globalisasi Sebagai Perbudakan Menurut Teks Dan Konteks

Keberhasilan modernisasi merupakan pengaruh teknologi dan juga bagian dari pengaruh globalisasi, semua ini memiliki keterikatan satu sama lain. Pengaruh globalisasi terhadap kehidupan umat Islam di berbagai daerah dan lapisan masyarakat tidak bisa lepas dari kemajuan zaman sekarang, sehingga memberikan dampak-dampak terhadap dinamika kehidupan, di antara dampak-dampak pengaruh Globalisasi ialah sebagai berikut:

a. Dampak Positif Globalisasi dalam Perspektif Islam

- 1) Globalisasi memudahkan akses internet dan informasi.
- 2) Globalisasi menciptakan peserta didik yang lebih profesional dan berstandar Internasional.
- 3) Globalisasi membuat kajian Islam di pondok pesantren bisa bersaing dengan pendidikan umum.
- 4) Globalisasi dapat merubah struktur dan sistem kajian Islam di suatu masyarkat, Pondok pesantren karena memadukan ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan alam, sosial dan teknologi.
- 5) Globalisasi mampu membuat jangkauan kajian Islam lebih luas, seperti pengajian yang disiarkan secara langsung atau upload melalui akun video youtube sehingga mampu dijangkau oleh siapa saja di seluruh dunia.
- 6) Globalisasi menimbulkan mediasi belajar kajian Islam lebih meluas melalui media sosial, seperti *instagram, facebook, whatsapp* dan lain-lain.

b. Dampak Negatif Globalisasi

- 1) Arus informasi negatif globalisasi mampu merusak dan menghancurkan akhlak Islami pada masyarakat.
- 2) Dunia pendidikan Islam di pondok pesantren bisa dikuasai oleh para pemilik modal.
- 3) Menjadikan masyarakat muslim lebih cepat memiliki rasa kebosanan dalam mengaji dan belajar ilmu agama.

- 4) Dunia pendidikan Islam menjadi sangat tergantung pada teknologi, yang berdampak munculnya “tradisi serba instan”.
- 5) Globalisasi berdampak melahirkan suatu golongan-golongan di dalam masyarakat.
- 6) Semakin berkurangnya budaya asli bangsa Indonesia akibat masuk budaya dari luar.
- 7) Globalisasi mampu melemahkan kekuatan sistem dan control pendidikan oleh negara.
- 8) Globalisasi mampu menyebarkan kabar hoax dan memecah belah umat.
- 9) Para pelajar di lembaga pendidikan banyak sekali yang membawa *smartphone*.

C. Kesimpulan

Al-Quran juga merupakan tanda bentuk kasih sayang Allah SWT kepada makhluk-Nya, agar dijadikan pedoman oleh umat manusia dalam menjalani hidupnya. Al-Quran itu tidak hanya mengajarkan kita kepada hal ketuhanan, ibadah, hukum dan moralitas, namun juga mendeskripsikan tentang hal-hal yg terkait dengan ilmu pengetahuan. Al-Quran sangat memuliakan arti kehidupan, mengajarkan kepada kita bagaimana menjalani kehidupan ini dengan sebaik-baiknya.

Perbudakan adalah suatu sistem yang terdapat dalam segolongan orang yang dirampas secara paksa akan kebebasannya dan kemerdekaan hidupnya untuk bekerja atau hal lain demi kepentingan golongan manusia yang lainnya. Di dalam beberapa ayat Al-Quran perbudakan telah dibahas secara jelas, hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran memiliki perhatian khusus terhadap wacana perbudakan yang telah muncul sejak peradaban manusia lahir. Secara substansi praktik perbudakan eksploitasi terhadap manusia masih terjadi hingga sekarang, hanya saja dari zaman ke zaman bentuk perbudakannya selalu berubah sesuai dengan kondisinya.

Keberhasilan modernisasi merupakan pengaruh teknologi dan juga bagian dari pengaruh Globalisasi, semua ini memiliki keterikatan satu sama lain. Pengaruh Globalisasi terhadap pendidikan Islam di pondok pesantren tidak bisa lepas dari kemajuan zaman sekarang, sehingga memberikan dampak-dampak terhadap dinamika pendidikan Islam

Daftar Pustaka

- Al-Qattan, Mannan. *Mabahis fi ‘Ulu>m al-Al-Quran*. cet.xix; Bairut: Muassah al-Risalah, 1406 H./1983 M.
- Hasan, Farid. *Tafsir ayat-ayat Perbudakan menurut Sayyid Qutb dalam kitab fi zilal Al-Quran*. yogyakarta : Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Hasbi Indra. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta: Rida Mulia, 2005.
- Ilyas. “Pemahaman Hadits Secara Kontekstual (Telaah Terhadap Asbabul –Wurud)”, Jurnal Kutub Khazanah, No. 2. Maret, 1999.
- Muhammad, Agus. “Pesan Moral Perbudakan dalam Al-Quran”, Jurnal: Suhuf, Vol. 4. No. 1, 2011.
- Pulungan, Syahid Mu’ammam. *Manusia dalam Al-Qur’an*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1981.
- Zaini, Syahminan. *Mengenal Manusia lewat Al-Qur’an*. surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984.
- <http://aljawahiry.blogspot.co.id/2013/07/hermeneutika-al-quran.html>. Diakses pada tanggal 5 Agustus 2020.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika>. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2020.